

pergeseran orientasi CP Fikih menjadi lebih normatif dan simplifikatif, dengan penekanan pada keterampilan dasar dan hafalan. Pergeseran ini memunculkan pertanyaan kritis: apakah CP Fikih masih mampu menjawab kebutuhan peserta didik dalam konteks sosial, budaya, dan tantangan global saat ini?

Perubahan masyarakat Indonesia yang semakin kompleks dan digital, ditambah dengan karakter peserta didik generasi Alpha yang lebih kritis, adaptif, dan kreatif menuntut adanya inovasi dalam kurikulum. Kurikulum yang tidak kontekstual (mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan) akan sulit diterima dan bahkan bisa menjadi hambatan dalam pembentukan karakter religius yang berdaya saing. Oleh karena itu, inovasi kurikulum menjadi keharusan, bukan pilihan. Konteks lokal dan global harus masuk dalam desain pembelajaran, agar peserta didik tidak hanya memahami hukum-hukum Fikih secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai syariah dalam realitas kehidupan modern.

Sejumlah penelitian telah membahas urgensi inovasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kondisi empiris pendidikan

Islam saat ini masih banyak mengandalkan metode konservatif, seperti ceramah dan hafalan semata, tanpa mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa (Wakifah, Fatimah, & Sulistiawati, 2023). Di era Society 5.0, kebutuhan akan peserta didik yang memiliki HOTS sangat tinggi, tetapi realita di lapangan menunjukkan praktik pendidikan Islam masih didominasi pola pembelajaran tradisional. Sementara itu, Hasbiyallah, Duran, & Suhendi, (2024) juga menemukan bahwa pendidikan melalui kurikulum Fikih berupaya menanamkan nilai moderasi, tetapi implementasi di lapangan masih memerlukan penguatan metodologi pembelajaran.

Di sisi lain, Pulungan et al, (2025) mengkritik bahwa implementasi Merdeka Belajar di tingkat MA/MAK masih jauh dari ideal karena assessment yang ada belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan siswa. Dalam tradisi pendidikan Islam, Fethullah Gülen mengusulkan model pendidikan yang mengintegrasikan keunggulan intelektual, spiritualitas mendalam, dan keterampilan sosial. Menurut Fauzi, Hamami, & Kim, (2024), Gülen mengusulkan kurikulum pendidikan agama Islam yang berbasis pada karakter, *critical thinking*, penggunaan media modern, dan kolaborasi aktif dalam pembelajaran. Gülen juga menekankan pentingnya integrasi antara teks-teks klasik Islam dan sains modern agar siswa

siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati dirinya sebagai muslim. Hidayat, (2022) menunjukkan bahwa dalam pendekatan Gülen, pendidikan agama bukan hanya transfer ilmu, melainkan pembentukan insan beradab yang berakhlak mulia dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat global. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengatasi kesenjangan saat ini, dimana pembelajaran Fikih di madrasah cenderung terjebak dalam pengajaran yang hafalan tanpa aplikatif. Selain itu, Hasanah & Sapri, (2025) menemukan bahwa inovasi berbasis digital mampu meningkatkan *engagement* siswa dalam pembelajaran Fikih, meskipun keterbatasan infrastruktur masih menjadi tantangan. Hal ini memperkuat gagasan Gülen tentang pentingnya media teknologi sebagai bagian dari strategi pendidikan Islam modern.

Penelitian ini menawarkan inovasi penguatan kurikulum Fikih dari perspektif Fethullah Gülen, yaitu integrasi antara kemampuan berpikir kritis, nilai spiritualitas, kolaborasi sosial, dan adaptasi teknologi. Nufus et al, (2024) mengungkapkan bahwa terdapat kekurangan dalam eksplorasi nilai karakter dan moderasi di bab-bab utama, yang jika dibiarkan, dapat melemahkan pembentukan sikap kritis peserta didik. Ali & Susilawati, (2025) menemukan bahwa guru di Madrasah mengalami kesulitan serius dalam memahami dan mengimplementasikan CP Kurikulum Merdeka, sehingga pengembangan pembelajaran berbasis HOTS menjadi terhambat. Tu'aini & Romelah, (2024) mengungkapkan bahwa fenomena *learning loss* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menyebabkan lemahnya kemampuan kognitif dan psikomotorik siswa, terutama dalam materi Fikih dasar.

Secara teoritis, kurikulum berbasis HOTS dan Fikih moderat sudah dirancang untuk menghasilkan peserta didik yang kritis dan kreatif (Fauzi et al., 2024). Namun, menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, (2024), CP Fikih 2024 justru bergerak ke arah penyederhanaan yang berpotensi hanya mengembangkan keterampilan *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), seperti hafalan dan pemahaman dasar, tanpa memperkuat analisis dan sintesis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara tujuan ideal pendidikan Islam dan realita di kelas madrasah saat ini. Untuk mengatasi problem ini, dibutuhkan sebuah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, kognitif, dan sosial, seperti yang digagas oleh Fethullah Gülen. Gülen mengusulkan inovasi

pendidikan Islam berbasis pembentukan karakter, pemikiran kritis, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi (Fauzi et al., 2024).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemikiran Fethullah Gülen tentang reformasi kurikulum kontekstual, menganalisis konten terhadap SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 dan SK Dirjen Pendidis Nomor 3302 Tahun 2024, dan memberi kritik serta evaluasi terhadap kurikulum Fikih dalam bingkai pemikiran Fethullah Gülen. Penelitian ini penting demi menjaga kualitas peserta didik madrasah di tengah tantangan globalisasi dan era Society 5.0. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan Fikih di madrasah mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan konstruktif terhadap kemajuan masyarakat global.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menelaah dan memahami isi Kurikulum Merdeka, khususnya mata pelajaran Fikih, dengan merujuk pada pemikiran pendidikan Islam dari Fethullah Gülen. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis relevansi dan kontribusi pemikiran Gülen terhadap upaya reformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dua dokumen resmi, yaitu Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 dan Nomor 3302 Tahun 2024, yang mengatur CP untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah. Analisis data dilakukan melalui metode analisis isi (content analysis) secara kualitatif. Peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan bagian penting dari kurikulum, seperti kompetensi inti, tujuan pembelajaran, materi ajar, dan metode pembelajaran dalam mata Pelajaran Fikih. Selanjutnya, kategori tersebut dibandingkan dengan prinsip-prinsip Pendidikan menurut Fethullah Gülen, antara lain: integrasi antara ilmu agama dan sains, nilai toleransi dan perdamaian, etika global dan lokal, serta pendekatan pembelajaran berbasis nilai.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemikiran Fethullah Gülen tentang Reformasi Kurikulum Kontekstual Fethullah Güle adalah seorang cendekiawan Muslim asal Turki. Pemikirannya tentang reformasi kurikulum kontekstual menekankan pentingnya pendidikan holistik yang bertujuan membentuk insan kamil

melalui integrasi antara hati, akal, dan karakter. Pendidikan menurut Gülen bukan sekadar transfer ilmu, melainkan sebuah proses penyempurnaan diri manusia ke arah kesempurnaan spiritual, intelektual, dan moral (Isik & Sener, 2018). Ia menolak dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum; sebaliknya, ia mendorong penyatuan antara ilmu agama, ilmu sosial, dan ilmu alam dalam satu model pendidikan terintegrasi.

Dalam kerangka ini, Gülen dalam Fauzi & Hamami, (2022) menekankan pentingnya tiga dimensi pendidikan: *pertama*, dimensi intelektual: Menumbuhkan daya pikir kritis dan kreatif berbasis ilmu yang valid (Hidayat, 2022); *kedua*, dimensi spiritual: Menanamkan cinta kepada Tuhan, manusia, dan kebenaran (Amin, 2016); dan *ketiga*, dimensi sosial: Mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap sesama manusia dan lingkungan sosial.

Epistemologi pendidikan Islam menurut Gülen berbasis pada kemampuan untuk menggabungkan ilmu bermanfaat dengan akhlak mulia dalam kehidupan nyata (Fauzi & Hamami, 2022). Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar alat untuk mencari pekerjaan, melainkan jalan untuk menciptakan dunia yang damai dan berkemajuan. Gülen juga mengkritik sistem pendidikan modern yang hanya mengandalkan rasionalitas teknokratis (terlalu mengutamakan logika) tanpa membangun moralitas dan spiritualitas siswa. Pendidikan model ini menurutnya menghasilkan generasi pintar tetapi kosong nilai, yang rentan terhadap dehumanisasi (hilangnya rasa kemanusiaan) dalam era globalisasi.

Gülen memandang seorang pendidik ideal adalah yang mampu menanamkan nilai toleransi dan akhlak mulia melalui keteladanan hidupnya (Amin, 2016). Sebagaimana Nabi mencontohkan pendidikan yang memadukan instruksi kognitif dengan bimbingan moral, Gülen mengharapkan guru dapat mengimplikasinya dalam pendidikan modern (Sertkaya, 2023). Tugas guru bukan sekedar mentransfer ilmu, melainkan harus menjadi *murabbi*—seorang pembimbing ruhani yang membentuk karakter, hati, dan pikiran peserta didik. Menurut Weller, (2022), Gülen menempatkan guru sebagai "penanam nilai" (*value planter*) dan "pencipta ekosistem moral" di lingkungan pendidikan. Guru harus membimbing siswa dengan cinta, kesabaran, keteladanan, dan keikhlasan, sebagaimana prinsip *hizmet* (pelayanan) yang diusung oleh Gerakan *Hizmet*.

Gülen menyatakan bahwa pendidikan efektif tidak dapat dicapai hanya melalui ceramah atau instruksi verbal. Pendidikan sejati terjadi melalui "pemodelan perilaku" (*behavioral modeling*), di mana guru menunjukkan nilai-nilai luhur melalui kehidupan sehari-harinya. Dalam proses ini, karakter guru lebih kuat pengaruhnya daripada kata-katanya. Oleh sebab itu, di dalam lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, guru Fikih seharusnya tidak hanya mengajar definisi halal-haram atau rukun syarat ibadah, tetapi juga menjadi teladan kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab di hadapan murid-muridnya.

Prinsip pendidikan Fethullah Gülen menawarkan solusi melalui pendekatan soft curriculum. Pendekatan ini berfokus pada pengayaan nilai-nilai tanpa harus menambah bobot materi formal. Dalam pendekatan soft curriculum, guru bisa mengintegrasikan diskusi nilai ke dalam tema yang ada, misalnya mengaitkan transaksi online dengan prinsip amanah dan keadilan Islam. Guru juga perlu memberikan ruang kreativitas, contohnya tugas proyek analisis kasus *marketplace* halal. Proyek tersebut dapat menantang murid untuk berpikir kritis dan kreatif meski hanya berbasis pemahaman konsep sederhana. Dengan cara ini, CP tahun 2024 yang ringkas tetap bisa melatih HOTS sebagaimana dipraktikkan dalam pendidikan Hizmet di berbagai belahan dunia.

Bagi Gülen, pembaharuan (*tajdid*) dalam pendidikan harus bersifat praktis dan nyata, serta merespon realitas kontemporer secara kreatif (Yucel, 2022). Adapun Isik & Sener, (2018) mengungkapkan bahwa dalam pendidikan ala Gülen, nilai-nilai tidak diajarkan dengan paksaan, melainkan melalui internalisasi halus dalam proses belajar. Ini membuat siswa menghayati nilai bukan karena tekanan eksternal, tetapi karena kesadaran batin.

Tabel 1 menunjukkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 tentang "Capaian Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah" sebagai berikut (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2022).

Tabel 1. Capaian Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab di Madrasah Tahun 2022

Elemen	Capaian Pembelajaran
Fikih Ibadah	Peserta didik menganalisis dan mengomunikasikan konsep fikih dan sejarah perkembangannya, ketentuan pemulasaraan jenazah sehingga dapat menjalankan fardlu kifayahnya sebagai konsekuensi hidup

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Peserta didik terbiasa melakukan ibadah yang memiliki dimensi social berupa zakat dan pengelolaannya, infak, sedekah, wakaf, hibah, hadiah, kurban, dan akikah sesuai syarat dan rukunnya disertai dengan analisis dalil dan hikmah tasyri'nya, sehingga semakin mantap keyakinan menjalankan agama sebagai ekspresi rasa syukur kepada Allah Swt. sehingga amaliah ibadahnya dapat membentuk kepedulian sosial dan mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks beragama, berbangsa, dan bernegara.

Peserta didik memahami ketentuan ibadah haji dan umrah beserta problematikanya dengan analisis dalil dan hikmah tasyri'nya, sehingga memiliki kesadaran penghambaan dan ketaatan kepada Allah Swt. secara mutlak dalam mengikuti aturan syari'at dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks berbangsa dan bernegara untuk menggapai rida Allah Swt.

Fikih Muamalah

Peserta didik mampu menerapkan konsep dan ketentuan akad muamalah meliputi: *ihyaaul mawaat*, jual beli, mengidentifikasi transaksi mengandung riba, *khiyaar*, salam, *hajr*, *musaqah*, *muzara'ah*, *mukhabarah*, *mudlarabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, *syuf* ah, *wakalah*, *shulhu*, *dlaman*, *kafalah*, *wadiah*, dan *rahn*, serta transaksi di era global mencakup: bank syariah dan konvensional, asuransi syariah, pinjaman online, dan transaksi online lainnya disertai analisis dalil dan istidlalnya sehingga aktifitas sosial-ekonomi pada era digital dan global dijalankan secara jujur, amanah, dan tanggung jawab sesuai aturan fikih, yang dapat bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi dalam konteks beragama, berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat global.

CP Fikih tahun 2022 (tabel 1) pada Kurikulum Merdeka menunjukkan upaya serius untuk mengembangkan potensi kognitif peserta didik secara menyeluruh. Setiap elemen pembelajaran Fikih dalam CP 2022 dibangun bertahap dari ranah berpikir tingkat dasar menuju tingkat tinggi. Ini sejalan dengan konsep Taksonomi Bloom yang menempatkan proses berpikir dalam enam tingkatan bertahap: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001 dalam Hartono, 2023). Taksonomi ini bertujuan agar peserta didik bukan sekadar tahu LOTS, melainkan juga mampu berpikir di tingkat HOTS. Penelitian oleh Sucipto, Prasetya, & Widiyaningtyas, (2024) juga menegaskan bahwa Taksonomi Bloom membagi domain kognitif dari sederhana ke kompleks—dengan *creating* sebagai puncak pencapaian intelektual. Dalam CP Fikih 2022, peserta didik diarahkan untuk menganalisis dalil hukum syariat, mengevaluasi praktik sosial berdasarkan prinsip Fikih, dan mencipta solusi kontekstual dari persoalan kontemporer seperti jual beli online atau fintech syariah.

Pendekatan yang digunakan dalam CP 2022 terlihat lebih kaya secara pedagogis, karena tidak hanya mengarahkan siswa pada pemahaman teks Fikih, tetapi juga mengajak mereka untuk menganalisis dalil-dalil syar'i, memahami hikmah tasyri', dan mengaitkan materi Fikih dengan realitas sosial. Hal ini sesuai dengan gagasan Gülen bahwa pendidikan agama harus membentuk manusia paripurna yang tidak hanya paham ritual, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan berkontribusi pada transformasi sosial (Fauzi et al., 2024).

Lebih jauh, CP 2022 secara eksplisit mengintegrasikan kemampuan HOTS, tampak dari tuntutan bagi peserta didik untuk mengevaluasi dan merefleksikan praktik-praktik Fikih dalam kehidupan kontemporer. Ini sejalan dengan semangat konstruktivisme dan pendekatan reflektif yang didorong oleh Gülen, di mana peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai subjek aktif yang membentuk pemahaman melalui dialog, pengalaman, dan perenungan mendalam (Fauzi, Hamami, & Kim, 2024).

CP 2022 menunjukkan kesadaran kontekstual yang lebih tinggi terhadap realitas sosial dan global. Materi yang disajikan memperhatikan dinamika zaman, termasuk fenomena ekonomi digital, pinjaman online, asuransi syariah, dan transaksi berbasis teknologi. Pemahaman terhadap isu-isu ini

dibingkai dengan prinsip *maqashid syariah* dan nilai-nilai etis, mencerminkan pendekatan integratif antara teks dan konteks sebagaimana menjadi fondasi pemikiran Gülen. Gülen meyakini bahwa ajaran Islam harus ditafsirkan secara dinamis agar dapat menjawab persoalan-persoalan modern tanpa kehilangan substansi ajarannya. Dalam hal ini, CP 2022 terbukti mampu mewartakan semangat pembaruan yang inklusif, progresif, dan solutif.

CP 2022 dari sisi orientasi nilai lebih menggambarkan semangat etika Islam yang integral. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, profesionalisme, dan kepedulian sosial diinternalisasikan dalam materi Fikih muamalah secara nyata. Ini sangat sesuai dengan pendidikan karakter yang ditekankan oleh Gülen, yang percaya bahwa pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai luhur sebagai fondasi dalam membangun individu dan masyarakat (Sertkaya, 2023).

Selanjutnya, tabel 2 menunjukkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 tentang “Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah” ialah sebagai berikut (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2024).

Tabel 2. Capaian Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab di Madrasah Tahun 2024

Elemen	Capaian Pembelajaran
Fikih Ibadah	Memahami berbagai masalah dalam pelaksanaan ibadah yang mencakup thaharah, salat dalam berbagai situasi, puasa, zakat profesi dan wakaf beserta pengelolaannya, persoalan haji dan umroh, praktik pemulasaraan jenazah, sertifikasi halal dan <u>penyembelihan hewan.</u>
Fikih Muamalah	Memahami konsep Islam tentang kepemilikan dan perpindahannya, kerjasama dan permodalan, perbankan syari'ah, dan transaksi <u>online.</u>

Berbeda dari CP 2022 (tabel 1), CP Fikih tahun 2024 (tabel 2) dirancang lebih ringkas. Ia hanya mencakup esensi dasar Fikih: mengenal ibadah wajib seperti shalat dan zakat, memahami rukun dan syaratnya, serta pengantar muamalah seperti jual beli. Penyederhanaan ini bertujuan memudahkan implementasi di kelas, mengurangi beban guru,

dan fokus pada hasil minimum capaian siswa. Namun, dari sudut pandang taksonomi Bloom, CP ini cenderung hanya mencapai tingkatan mengingat dan memahami. Hartono, (2023) mengatakan bahwa dalam banyak kasus, penggunaan kata kerja operasional seperti "menjelaskan" dalam silabus hanya mendorong kemampuan tingkat C2 (*Understanding*), tanpa mendorong ke C4 (*Analysing*) atau lebih tinggi.

CP 2024 mengalami penyusutan ruang berpikir dan refleksi secara signifikan. Chandio et al, (2021) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran semestinya dikembangkan dari level rendah hingga tinggi, dari sekadar menghafal hingga mencipta. Tidak sejalan dengan pemikiran Gülen, CP yang dirumuskan sangat ringkas dan cenderung menekankan aspek-aspek permukaan saja, seperti pengenalan dan pemahaman dasar. Hal ini memicu kurangnya pembahasan terhadap isu-isu kontekstual, tetapi cenderung bersifat normatif-deskriptif. Pendekatan ini terlihat lebih berfokus pada LOTS, yang bertentangan dengan idealisme Gülen dalam pendidikan yang mengintegrasikan rasionalitas, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

CP 2024 tidak mengabaikan nilai secara total, namun juga tidak secara eksplisit memasukkan penanaman karakter dalam capaian pembelajaran. Sehingga dari sisi orientasi nilai, CP 2024 tampak lebih sempit dalam pendekatannya terhadap transformasi personal maupun sosial, tidak seperti CP 2022 yang lebih menyeluruh dan berbasis nilai.

Teori pendidikan Fethullah Gülen menekankan tiga dimensi utama dalam pengembangan peserta didik: intelektual, spiritual, dan sosial (Fauzi & Hamami, 2022). Dimensi intelektual berfokus pada pengembangan daya pikir kritis dan kreatif yang berbasis ilmu yang valid. Dalam konteks ini, CP 2022 menunjukkan kesesuaian yang lebih signifikan karena capaian pembelajarannya dirancang untuk mencapai tingkat tinggi dalam Taksonomi Bloom, yaitu analisis, evaluasi, dan penciptaan/HOTS. Hal ini sejalan dengan semangat Gülen dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya mampu menyerap informasi, tetapi juga mampu mengembangkan solusi atas permasalahan aktual. Sebaliknya, CP 2024 terkesan lebih sederhana dan hanya menargetkan LOTS, seperti mengingat dan memahami. Keterbatasan ini menunjukkan kurangnya dorongan terhadap pengembangan intelektual secara menyeluruh sebagaimana ditekankan oleh Gülen.

Secara keseluruhan, CP 2022 lebih konsisten dengan pemikiran Fethullah Gülen tentang pendidikan Islam yang reformis, kontekstual, dan mengintegrasikan nilai dengan ilmu. Sementara CP 2024 mengalami banyak penyederhanaan yang membuatnya kurang mampu mewujudkan tujuan pendidikan transformatif sebagaimana diperjuangkan oleh Gülen. Oleh karena itu, CP 2022 patut dipertahankan dan bahkan dikembangkan lebih lanjut untuk mengakomodasi tantangan pendidikan Islam abad ke-21 yang semakin kompleks.

Dimensi spiritual dalam teori Gülen menekankan pentingnya menanamkan cinta kepada Tuhan, manusia, dan kebenaran. Dimensi ini secara umum tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila yang menjadi bagian dari CP 2022 dan CP 2024, khususnya dalam elemen "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia." Namun, CP 2022 memiliki ruang yang lebih luas untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual melalui proyek pembelajaran kontekstual yang memungkinkan siswa merenungkan makna dan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, CP 2024 yang sangat singkat dan normatif kurang memberi ruang bagi eksplorasi spiritual yang mendalam. Hal ini menjadikannya kurang relevan dengan pendekatan spiritual holistik yang dibayangkan oleh Gülen, yang mendorong siswa mencintai kebenaran secara reflektif dan mendalam.

Selanjutnya, dimensi sosial dalam kerangka Gülen berorientasi pada pengembangan rasa tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan sosial. CP 2022 lebih memungkinkan untuk mewujudkan dimensi ini melalui pembelajaran berbasis proyek yang menuntut siswa untuk bekerja kolaboratif dalam menyelesaikan persoalan kontekstual, seperti simulasi transaksi jual beli atau diskusi kasus sosial. Hal ini memperkuat kapasitas sosial siswa untuk menjadi pribadi yang berkontribusi positif bagi masyarakat. Sedangkan CP 2024, yang hanya menyajikan uraian capaian secara umum tanpa mengintegrasikan strategi pembelajaran kolaboratif atau berbasis masalah, cenderung belum optimal dalam mengembangkan tanggung jawab sosial siswa secara nyata.

Dengan demikian, CP 2022 secara umum menunjukkan relevansi yang lebih kuat terhadap ketiga dimensi pendidikan Fethullah Gülen. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada transmisi ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan pemikiran kritis, dan keterlibatan

sosial. Sebaliknya, CP 2024, meskipun masih mencerminkan nilai-nilai dasar Profil Pelajar Pancasila, belum sepenuhnya mengakomodasi pendekatan pendidikan holistik yang ditekankan oleh Gülen. Oleh karena itu, revisi dan pengayaan terhadap CP 2024 sangat diperlukan agar lebih selaras dengan visi pendidikan abad 21 yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan sosial secara seimbang.

Data yang telah dipaparkan memperjelas bahwa CP 2022 lebih mengutamakan pengembangan HOTS, sedangkan CP 2024 berpotensi membatasi siswa hanya di tataran LOTS. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi pendekatan implementasi CP 2024 di madrasah agar tetap melatih peserta didik mengembangkan keterampilan tingkat tinggi. Pendekatan berbasis teori pendidikan holistik seperti milik Fethullah Gülen—yang mengintegrasikan akal, hati, dan keterampilan sosial—dapat menjadi solusi untuk menjaga kualitas capaian peserta didik meskipun CP lebih ringkas.

Kurikulum Fikih yang tertuang dalam CP baik versi 2022 maupun 2024 perlu dikritisi dan dievaluasi secara menyeluruh dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Fethullah Gülen sebagai salah satu tokoh pembaru pendidikan Islam modern menawarkan kerangka filosofis dan metodologis yang sangat relevan untuk menjadi landasan evaluasi. Kritik utama terhadap CP adalah absennya strategi implementatif yang mampu menjawab tantangan abad 21, khususnya dalam membentuk peserta didik yang adaptif dan solutif. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum harus diarahkan pada penyusunan modul ajar yang berbasis pada teori pendidikan holistik ala Gülen. Misalnya, dalam pengajaran Fikih Muamalah, guru dapat merancang pembelajaran berbasis proyek dengan tema “Akad Jual Beli dalam Era Digital.” Peserta didik diberikan tugas untuk mensimulasikan transaksi digital, mengevaluasi keabsahannya dari sudut pandang Fikih, hingga merancang model akad baru yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Proses ini tidak hanya mengasah kemampuan analitis dan kreatif, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan spiritual peserta didik (Weller, 2022).

Evaluasi terhadap kurikulum ini juga menyoroti pentingnya reformulasi pendekatan penilaian. Selama ini, evaluasi masih didominasi oleh model tes pilihan ganda yang bersifat hafalan. Padahal, untuk mengukur kompetensi HOTS, diperlukan instrumen penilaian berbasis rubrik yang mampu mengevaluasi kemampuan analisis, evaluasi argumen, hingga kreativitas

peserta didik dalam menciptakan solusi hukum Fikih atas persoalan kontemporer. Pendekatan ini meniru semangat pendidikan Gülen yang mendorong pemikiran reflektif dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna Chandio et al, (2021).

Secara strategis, kritik dan evaluasi ini mengarah pada beberapa rekomendasi konkret. Pertama, CP Fikih harus diposisikan sebagai standar minimum, bukan sebagai batas capaian maksimum. Guru dan madrasah harus diberi keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan kontekstual lokal dan perkembangan global, tanpa meninggalkan nilai-nilai inti pendidikan Islam. Kedua, diperlukan kurikulum yang fleksibel dan adaptif terhadap karakteristik generasi saat ini. Generasi Alpha yang lahir di era digital menuntut pendekatan pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan reflektif. Hapid et al, (2023) menegaskan bahwa pendidikan agama harus mampu membangun sensitivitas sosial dan daya cipta generasi muda, bukan sekadar pengulangan doktrin dogmatis. Ketiga, pelatihan guru berbasis teori pendidikan holistik Gülen harus segera diperluas. Guru perlu dibekali dengan pemahaman tentang integrasi antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual agar mampu mendesain pembelajaran yang mendalam dan relevan (Sidik et al, 2024).

Gülen berpendapat bahwa seorang guru bukan sekadar berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemandu spiritual yang membimbing siswa melalui tantangan zaman dengan bekal nilai-nilai moral dan pelayanan (Hizmet) kepada sesama (Weller, 2022). Oleh karena itu, reformasi kurikulum Fikih juga harus mencakup rekonstruksi peran guru sebagai agen transformasi sosial dan spiritual. Model pendidikan inklusif berbasis dialog yang menghargai keberagaman, seperti yang digagas oleh Gülen, sangat penting diterapkan dalam pengajaran Fikih. Pendekatan ini dapat dikembangkan melalui simulasi transaksi jual beli lintas budaya yang memupuk nilai toleransi dan tanggung jawab sosial antar peserta didik (Afriyanto, Anandari, & Sukiman, 2024).

Lebih luas lagi, pendekatan ini memungkinkan pendidikan Fikih tidak hanya mencetak lulusan yang memahami Fikih secara tekstual, tetapi juga mencetak pelaku muamalah yang beretika tinggi, inovatif, dan mampu menjawab tantangan global. Dengan mengadopsi kritik dan evaluasi berbasis pemikiran Gülen ini, maka kurikulum Fikih di Indonesia dapat menjadi alat strategis untuk melahirkan generasi yang

berpengetahuan, berakhlak, dan berdaya saing dalam kancah dunia modern.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa inovasi kurikulum Fikih dalam Kurikulum Merdeka memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan Fethullah Gülen, yang menekankan pentingnya pembentukan karakter, spiritualitas, serta tanggung jawab sosial dalam proses pembelajaran. Inovasi ini menjawab tantangan modern dalam pendidikan Islam di madrasah, yaitu bagaimana menciptakan pembelajaran Fikih yang tidak hanya tekstual dan normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan zaman. Generalisasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penggabungan antara pendekatan Kurikulum Merdeka dan pemikiran Gülen berpotensi memperbaiki kurikulum Fikih agar lebih relevan, humanis, dan progresif. Hal ini membawa implikasi bahwa madrasah perlu mengadaptasi model pembelajaran yang lebih terbuka, dialogis, dan interdisipliner, serta memfasilitasi ruang eksplorasi nilai-nilai universal Islam yang toleran dan damai. Saran praktis yang dapat diajukan adalah agar pengembang kurikulum madrasah melibatkan prinsip-prinsip pedagogik transformatif seperti yang ditawarkan oleh Gülen dalam penyusunan capaian pembelajaran. Selain itu, pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer dapat memperkaya dengan pendekatan yang lebih holistik dan lintas budaya untuk merespon kebutuhan global saat ini.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini merekomendasikan dilakukannya studi lapangan atau penelitian kasus, untuk mengkaji secara langsung efektivitas penerapan pendekatan pendidikan Fethullah Gülen di kelas-kelas madrasah. Fokus pengamatan diarahkan pada bagaimana pembelajaran berbasis karakter, kolaborasi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat benar-benar diimplementasikan di ruang kelas, sekaligus mengukur dampaknya terhadap pembentukan profil pelajar madrasah yang moderat dan berdaya saing global.

Daftar Pustaka

Afriyanto, D., Anandari, A. A., & Sukiman. (2024). Transformation of Islamic Religious Education in the Context of Multiculturalism at SMA Negeri 9 Yogyakarta Through an Inclusive Approach. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 1–21. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7142>

Ali, E. Y., & Susilawati, D. (2025). Analisis

- Kesulitan Guru dalam Mengembangkan CP , TP , dan ATP pada Modul Ajar di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 304–308. <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1133>
- Amin, H. Al. (2016). Pandangan Fethullah Gulen tentang Toleransi Beragama. *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, 4(1), 149–181. https://doi.org/https://doi.org/10.37397/al_majaalis.v4i1.59
- Chandio, M. T., Zafar, N., & Solangi, G. M. (2021). Bloom ' s Taxonomy : Reforming Pedagogy Through Assessment. *Journal of Education and Educational Development*, 8(1), 109–140. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22555/j_oedd.v8i1.308
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2022). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Retrieved from <https://mkkmmmtssby.org/sk-dirjen-pendis-nomor-3211-tahun-2022-tentang-capaian-pembelajaran-pendidikan-agama-islam-dan-bahasa-arab-kurikulum-merdeka-pada-madrasah/>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2024). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Retrieved from <https://mtsmu2bakid.sch.id/capaian-pembelajaran-pai-dan-bahasa-arab-kurikulum-merdeka-terbaru-tahun-2024/>
- Fauzi, M. R., & Hamami, T. (2022). Fethullah Gülen's Epistemology of Islamic Education and its Implementation towards Integrated Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(1), 41–58. <https://doi.org/10.15642/jpai.2022.10.1.41-58>
- Fauzi, M. R., Hamami, T., & Kim, H. J. (2024). Islamic Religious Education Curriculum Innovation: Fethullah Gülen's Perspective. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 186–200. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7089>
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2019). *Research Methods for the Bahvioural Sciences*. Cengage (sixth, Vol. 53). Boston: CENGAGE.

- Hartono, H. (2023). Learning Achievements at Graduate Level: Bloom's Taxonomy Analyze. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 294-305. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i3.275>
- Hasanah, N., & Sapri. (2025). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Agama Islam Mata Pelajaran Fikih pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Medan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 320-326. <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1432>
- Hasbiyallah, Duran, B. N., & Suhendi, S. (2024). Indonesian Fiqh in Higher Education: a Pathway To Moderate and Inclusive Islamic Values. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 149-162. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.26151>
- Hidayat, S. (2022). *Konsep Pendidikan Islam Pada Anak Perspektif Muhammad Fethullah Gülen*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from www.ejournal.almaata.ac.id/literasi
- Hopid, A., Samaalee, A., Rachmaningtyas, N., & Kistoro, H. C. A. (2023). Generation "Z's Perception of Religious Moderation and Tendency to Choose Religious Studies in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 20-32. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.7689>
- Isik, F., & Sener, O. (2018). *A Dialogic Model of Education. Advancing Multicultural Dialogues in Education*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-60558-6>
- John W. Creswell. (2014). *Qualitative, Quantitative, and Research Design*. (V. Knight, Ed.), *Social Research Methodology* (forth). London: SAGE Publications. <https://doi.org/10.4324/9781032624860-9>
- Nufus, N., Jannataini, Z., Nabilah, N. W., Imani, A., & Affandi, A. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Studi Analisis Buku Fikih Madrasah Aliyah Kelas X Terbitan Kementerian Agama Tahun. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 401-414 <https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i2.13867>
- Privitera, G. J. (2020). *Research methods for the behavioral sciences*. (A. Rickard, Ed.) (third). Thousand Oaks: SAGE Publications. Retrieved from <https://library.marjon.ac.uk/cgi-bin/koha/opac-detail.pl?biblionumber=56818>
- Pulungan, E. D., Sulastri, Nasution, N. V., Nurmawati, & Ananda, R. (2025). Pengembangan Penilaian Merdeka Belajar Satuan Pendidikan SMA / MA. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 225-230. <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1491>
- Sertkaya, S. (2023). Sirah Philosophy: A Modern Trajectory for Sirah Studies. *Religions*, 14(11), 1-18. <https://doi.org/10.3390/rel14111440>
- Sidik, M. F., Vachruddin, V. P., Rusydiyah, E. F., Pertiwi, A. S., & Darmawan, M. A. (2024). Conceptualization of the Integrated Islamic Religious Education Curriculum: A Literature Study at Imam Hatip Schools Turkey and MAN Insan Cendekia Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 111-130. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7617>
- Sucipto, Prasetya, D. D., & Widiyaningtyas, T. (2024). a Review Questions Classification Based on Bloom Taxonomy Using a Data Mining Approach. *Journal of Engineering and Technology for Industrial Applications*, 10(48), 162-171. <https://doi.org/10.5935/jetia.v10i48.1204>
- Tu'aini, T., & Romelah, R. (2024). Learning Loss Dynamics in Grade II Islamic Education Learning at SD Muhammadiyah Pahandut Palangka Raya. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1713-1719. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1214>
- Wakifah, W., Fatimah, F., & Sulistiawati, M. (2023). Optimization of Higher-Order Thinking Skills (HOTS) in Islamic Education towards the Era of Society 5.0. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 17(2), 55-63. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v17i2.5750>
- Weller, P. (2022). *Fethullah Gülen ' s Teaching and Practice Inheritance, Context, and Interactive Development*. Oxford: Springer Nature Switzerland AG. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-97363-6>
- Yucel, S. (2022). Tajdid (Renewal) by Embodiment: Examining the Globalization of the First Mosque Open Day in Australian History. *Religions*, 13(8), 1-13. <https://doi.org/10.3390/rel13080705>